
POLA INTEROGASI PENYIDIK TERHADAP TERSANGKA PADA BERITA ACARA PEMERIKSAAN KASUS DELIK ADUAN TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK

Ika Arifisnti¹, Erwan Kustriyono.², dan Afrinar Pramitasari³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan

ikaarifianti87@gmail.com

Abstrak

Penyidik memegang kendali dari muara penyidikan. Penyidik juga mendominasi secara idealis. Konsep sentral kepemimpinan yang mencerminkan hegelianismenya adalah hegemoni, yaitu sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Mempertentangkan hegemoni yang dijalankan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif, atau diekspresikan oleh campur tangan polisi. Fenomena ini menjadi layak diteliti dengan kajian pragmatik guna pengembangan keilmuan bidang linguistik di Indonesia. Penyidik memiliki kewenangan arah mata angin dalam menyelesaikan kasus. Berdasarkan wujud BAP. Melalui proses penyidikan itulah diperlukan saksi ahli hukum, saksi ahli pidana, dan saksi-saksi pendukung untuk mengupas tuntas perkara yang sedang ditangani. Bahasa hukum dapat berkembang sesuai dengan pengakuan pihak tersangka dalam proses BAP. BAP (Berita Acara Pemeriksaan) merupakan rahasia negara yang tidak boleh dipublikasikan untuk masyarakat umum.. Kebaharuan penelitian ini pada ranah pengambilan data penelitian, yaitu interogatif penyidik dengan tersangka. Hasil interogatif itulah yang dikaji, sehingga hasil penelitian ini menjadi sumbangan baru dalam dunia penelitian linguistik dan kepolisian. Bagaimanapun diperlukan SDM penyidik yang berkualitas. . Penelitian hukum normatif terdiri dari penelitian terhadap azas azas hukum. Pendekatan hukum normatif ini, terkait dengan penelitian hukum yang disebut dengan istilah legal research. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya pada bidang pragmatik, dan pragmatik kritis serta dapat ditindaklanjuti pada bidang linguistik forensik.

Kata kunci: BAP, delik aduan, linguistik forensik

PENDAHULUAN

Kasus delik aduan dapat berupa pencemaran nama baik, perilaku yang kurang menyenangkan termasuk KDRT, dan PPA (Perlindungan Pada Anak). Kasus delik aduan ini terbagi menjadi dua, yaitu delik aduan relative, dan delik aduan mutlak. Proses interogasi menjadi data sentral dalam penelitian ini. Hasil interogasi diklasifikasikan dan dianalisis sesuai keilmuan pragmatik yang melalui penelitian ini dapat melaporkan tuturan polisi dalam menginterogasi, kualitas tuturan penyidik polri dan struktur wacana interogasi nampak dalam BAP delik aduan di Polda Jateng menjadi bagian dari kajian penelitian ini. Pola interogasi juga menjadi kajian yang menarik sehingga bermanfaat bagi lembaga kepolisisn dan dunia akademik yang bermuara pada peningkatan ketrampilan SDM penyidik polri.

Reserse salah satu operasional Polri bertugas untuk melaksanakan penegakan hukum dengan *criminal justice sistem* yaitu menangani dan menanggulangi setiap kasus kriminal secara tepat, tuntas, dan murah. Waluyo (2004:44) mengemukakan penyidik adalah orang yang melakukan penyidikan. **Pasal 1 angka 1 KUHAP** “Penyidik adalah pejabat polisi negara Republik Indonesia atau pejabat pegawai negeri sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang untuk melakukan penyidikan.” Jateng menjadi objek penelitian karena Polda menarik untuk diteliti, karena lembaga kepolisian tingkat daerah adalah Polda, yaitu membawahi beberapa polres di suatu provinsi. Beberapa hal yang membuat ketertarikan peneliti dalam

melaksanakan penelitian yang berkaitan delik aduan sangat bervariasi, salah satunya pencemaran nama baik atau terkatit dengan perilaku yang tidak menyenangkan. Setiap warga negara berhak untuk mendapat perlindungan hukum, sehingga perilaku yang tidak menyenangkanpun dapat dijadikan sebagai kasus delik aduan. Kasus delik aduan biasanya tidak berlanjut ke ranah pidana, hanya sebatas perdata atau diselesaikan secara kekeluargaan. Pidana atau perdata bukan menjadi alasan penelitian karena hal tersebut merupakan masalah penegak hukum. Bidang bahasanya yang menjadi kajian dan katertarikan penelitian ini, akan dipaparkan sesuai dalam kajian pragmatik.

Ubong E.Yosia, PhD, Sifon De Carafar Johnson, B.A. Departemen Bahasa Inggris University of Uyo Uyo, Akwa Ibom Nigeria (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis pragmatis Pelantikan Presiden Goodluck Jonathan dan Presiden Barack Obama*. Tulisan ini meneliti alamat perdana pertama dari dua presiden: Nigeria Goodluck Ebele Jonathan (2011) dan Amerika Barack Obama (2009). pidato ini dipilih karena mereka berasal dari speaker dan pemimpin yang produk dari dua daerah sosial-politik mencolok. Bekerja dalam Pidato Kisah Teori, penelitian menganggap kekuatan ilokusi dalam pidato serta wajah-mengancam dan bertindak masing-masing, dengan tujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pidato. Hasil menunjukkan bahwa pidato relatif sama karena masing-masing speaker berbicara untuk seluruh bangsanya, terlepas dari partai politik, dan kedua pidato menunjukkan dominan 'perwakilan' dan 'komisi'.

Penelitian bidang linguistik forensik juga telah dilakukan oleh Yasraf Amir Piling tahun 2013, yang berjudul *Forensik dalam Perspektif Budaya sebuah Tantangan Bagi Semiotik*. Hasil penelitiannya memaparkan forensik adalah ilmu dan cara kerja yang berkaitan dengan aktivitas. Semiotik dapat berperan dapat menganalisis bukti bukti forensik untuk menemukan logika, kode, dan cultural.

Wang (2013). *An analysis of the pragmatic functions of "swearing" in interpersonal talk*. Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication. Judul penelitian ini adalah analisis fungsi pragmatis dari "bersumpah" dalam pembicaraan antar pribadi. Pada sebagian besar masyarakat, sumpah selalu dianggap sebagai kasar. Namun demikian, banyak orang masih sering menggunakan kata-kata umpatan di kehidupan sehari-hari mereka. kata Oleh karena itu, bersumpah harus memenuhi beberapa jenis yang unik fungsi komunikatif yang berarti linguistik lainnya tidak dapat dengan mudah menyelesaikan. Akibatnya, sumpah bisa menunjukkan beberapa efek positif berdasarkan konteks yang berbeda.

Bachri (2013) telah menulis jurnal dengan judul *pemenuhan syarat formal dan materiil dalam transaksi berita acara pemeriksaan polisi terhadap pelaku tindak pidana: tinjauan linguistik forensik*. Hasil penelitian adalah Pemenuhan Syarat Formal dan Materiil Dalam Transkripsi Berita Acara Pemeriksaan Polisi Terhadap Pelaku Tindak Pidana: Tinjauan Linguistik Forensik. Pemenuhan syarat formal dan materiil dalam penyusunan BAP pemeriksaan tersangka pelaku tindak pidana memiliki makna yang penting dalam syarat

formal dan materil penyusunan BAP diatur dalam KUHA Pidana, sedangkan untuk syarat institusional diatur dalam Perkap Kapolri No. 14/2012 tentang manajemen penyidikan pidana. Penyusunan BAP yang tidak memenuhi syarat formal dan material dapat menyebabkan pembatalan tuntutan pidana demi hukum. Hal ini tentu saja menuntut penyidik untuk bertindak secara cermat, teliti, dan hati-hati.

Velez (2014) menulis jurnal yang berjudul *National Security Strategies: Similarities Between and Perspectives on Spain and Ecuador*, yang artinya Strategi Keamanan Nasional: Persamaan Antara Perspektif Spanyol dan Ekuador. internet adalah ruang politik dan pemandangan untuk tindakan kolektif. Belajar melalui analisis dan perbandingan dari dua kasus yang dibahas dan bahkan dibuat dalam rata-rata sosial: Percobaan kudeta yang pada 30 September 2010 di Ekuador dan gerakan 15M di Spanyol. Dengan kajian analisis wacana hukum dan sosial.

Ibrahim (2015) *A Pragmatic Stylistic Framework for Text Analysis*. *International Journal of Education*. Artikel ini berfokus pada identifikasi dan analisis dari cerita pendek sesuai dengan prinsip-prinsip gaya pragmatis dan analisis wacana. Fokus pada analisis teks dan gaya bahasa pragmatis adalah penting untuk teks studi, pemahaman pesan teks dan menyampaikan maksud dari produsen teks. Artikel ini juga menyajikan satu set standar tekstualitas dan kriteria dari gaya bahasa pragmatis untuk analisis teks. Menganalisis teks sesuai makna teks dengan gaya pragmatik.

Levinson (1985) yang menyatakan pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa (*pragmatics is the study of language usage*). Levinson membagi menjadi lima pandangan, yaitu (1) pragmatik dipandang sebagai kajian bahasa dengan konteks, (2) pragmatik merupakan kajian aspek makna yang tidak tercakup dalam aspek semantik, (3) pragmatik merupakan kajian bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa, (4) *pragmatics is the study of the ability of language user to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate* (pragmatik adalah kajian tentang pemakaian bahasa mengaitkan kalimat kalimat dengan konteks yang sesuai), (5) *pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech act, and aspect of discourse structure* (pragmatik merupakan cabang ilmu yang mandiri, yang memiliki lima cabang, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana).

Rahardi (2005:77-78) menjelaskan lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif, yaitu sebagai berikut. (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata apa, (3) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, (4) dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak* (5) dengan menggunakan kata-kata tertentu. Kalimat interogatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) kalimat interogatif total, (2) kalimat interogatif parsial.

Pragmatik menurut Sudaryat (dalam arifianti 2021:3) merupakan hubungan tindak Bahasa dengan teks, konteks, tempat dan waktu keadaan pemakainya dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran kondisi umum penggunaan komunikasi.

Diadakanya delik aduan adalah untuk melindungi pihak yang dirugikan dan memberikan kesempatan kepada pihak yang berkepentingan untuk menyelesaikan perkara yang berlaku dalam masyarakat. Delik aduan kekerasan dalam rumah tangga diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga / UUPKDRT, dimana dalam Pasal 51 dan 52 secara tegas disebutkan bahwa : “Tindak Pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 Penyidik Polri sebagai penegak hukum, pengayom, dan pelindung masyarakat senantiasa dituntut untuk menanggulangi setiap gangguan KAMTIBMAS yang muncul sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku. Reserse salah satu operasional Polri bertugas untuk melaksanakan penegakan hukum dengan *criminal justice sistem* yaitu menangani dan menanggulangi setiap kasus kriminal secara tepat, tuntas, dan murah. Hal ini diperlukan adanya petunjuk lapangan bagi setiap petugas Polri dalam melaksanakan penyidikan tindak pidana pencurian dengan kekerasan ayat (4) dan Pasal 45 ayat (2) adalah Delik Aduan”. penyidik berdasarkan KUHP. Pasal 1 angka 2 KUHP “ Penyidikan adalah serangkaian tindakan penyidik dalam hal dan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tentang tindak pidana yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya.”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur interogatif penyidik pada tersangka pada berita acara pemeriksaan kasus delik di Polda Jateng? sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur interogatif penyidik pada tersangka yang terdapat pada BAP kasus delik di Polda Jateng. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tentang pragmatik terkait karakteristik interogatif penyidik yang datanya bersumber pada BAP pada kasus delik aduan di Polda Jateng. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber pustaka dalam memahami dan mengembangkan pragmatik bagi pendidik, peneliti, maupun mahasiswa di perguruan tinggi secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini yang berupa kajian pragmatik dapat menjadi kontribusi yang positif dalam bidang pendidikan, maupun penelitian. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu bahasa khususnya bidang pragmatik. Juga memberi sumbangan kepada lembaga terkait kebahasaan sebagai khazanah pustaka dalam pengembangan ilmu pragmatik.

Tampak jelas tuturan penyidik dalam BAP mengandung unsur hegemoni. Penyidik memegang kendali dari muara penyidikan. Penyidik juga mendominasi secara idealis. Pengertian hegemoni telah dikemukakan oleh Gramsci (dalam Ritzer 2004:100) mendefinisikan konsep sentral kepemimpinan yang mencerminkan hegemonismenya adalah

hegemoni, yaitu sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Mempertentangkan hegemoni yang dijalankan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif, atau diekspresikan oleh campur tangan polisi. Fenomena ini menjadi layak diteliti dengan kajian pragmatik guna pengembangan keilmuan bidang linguistik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan penelitian secara teoretis dan pendekatan penelitian secara metodologis. Pendekatan teoretis digunakan untuk menguji analisis pragmatik kritis sebagai kajian penelitian ini. Pendekatan penelitian secara metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif–kualitatif (Bodgan dan Taylor dalam Moleong 1990:3) mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada tataran individu secara utuh. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh berupa tuturan penyidik dan tersangka pada proses berita acara Pemeriksaan (BAP) kasus delik aduan di Polda Jateng. Kaitan bahasa hukum dan bidang bahasa menjadi kolaborasi penelitian yang langka karena menggunakan pendekatan hukum normatif terkait dengan penelitian hukum yang disebut dengan istilah *legal research*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Melalui penelitian kualitatif ini dihasilkan kualitas perkembangan bahasa khususnya pragmatik menjadi lebih inovatif. Judul penelitian ini tuturan Pola Interogasi Penyidik Terhadap Tersangka pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Delik Aduan Tinjauan Linguistik Forensik.. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan pragmatik dan dapat menjadi penyidikan bagi penyidik Polri.

Data penelitian ini berupa penggalan teks (BAP) pada kasus delik aduan Polda Jateng yang telah diklasifikasikan sesuai dengan bidang penelitian, yaitu perlokusi direktif, representatif, dan praanggapan. Sumber data penelitian ini, yaitu berupa teks lengkap BAP pada kasus delik aduan Polda Jateng tahun 2013. Pengambilan data pada bulan Oktober-November 2014. Sumber data dalam penelitian ini berupa kasus delik aduan absolut atau mutlak dan kasus delik aduan relatif. Data (1) berasal dari delik aduan absolut yang terdiri dari BAP 9 orang saksi, 1 BAP saksi ahli hukum, 1 BAP saksi ahli pidana, 1 BAP korban, 1 BAP tersangka. Sementara itu, data (2), (3), (4), (5) berasal dari kasus delik aduan relatif yang hanya ada BAP korban dan tersangka.

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu (1) teknik baca, yaitu teknik yang paling penting dibanding dengan teknik

lain. Teknik baca dilakukan pada sumber data yang berupa teks lengkap BAP. Kegiatan pengumpulan data Penelitian ini adalah membaca objek penelitian, yaitu berupa BAP delik aduan Polda Jateng. (2) teknik simak bebas libat cakap adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan pada teks BAP. (3) teknik catat merupakan teknik lanjutan setelah membaca dan memahami isi dari BAP, yaitu mencatat data yang diperoleh sesuai dengan klasifikasi penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah studi yang dilakukan dengan cara pengumpulan kasus yang berhubungan dengan bidang penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan pemahaman kasus tersebut. Dokumen yang menjadi bahan penelitian adalah dokumen penyidikan proses (BAP) Berita Acara Pemeriksaan kasus delik aduan di Polda Jateng. Data Sekunder dalam penelitian ini berupa buku literatur, dan dokumen serta berbagai peraturan perundang undangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data sekunder dikumpulkan kemudian disusun secara teratur untuk dianalisa. Analisa data secara kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif analisis. Menganalisis berarti mengurai atau memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya. Berdasarkan pernyataan ini, dalam kegiatan analisis, unsur-unsur pembentuk satuan bahasa diurai, dibedakan, dan dikelompokkan sesuai fokus atau formulasi masalah penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis, yaitu analisis bahasa menggunakan alat penentu mitra tutur dengan teknik pilah. Muhammad (2011:239) mengemukakan bahwa teknik pilah merupakan teknik dasar untuk melaksanakan metode padan, alat teknik ini adalah kemampuan peneliti dalam memilah data dengan penentu tersebut. Kemampuan memilah pada teknik pilah ini mengandalkan pengetahuan teoretis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah linguistic forensic yang dijadikan acuan sentral penelitian ini adalah mengupas tuntas bidang kebahasaan dan mengkolaborasikan dengan bidang hukum, dianalisis secara rinci dan detail sebagai bagian struktur yang sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak pada kalimat tanya, secara konvensional yang diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana). Melalui praanggapan muncul hegemoni penyidik dalam BAP (Berita Acara Pemeriksaan). Penyidik memiliki kewenangan arah mata angin dalam menyelesaikan kasus. Berdasarkan wujud BAP penyidik dapat berpihak pada salah seorang atau sekelompok orang tergantung kepentingan proses penyidikan. Melalui proses penyidikan itulah diperlukan saksi

ahli hukum, saksi ahli pidana, dan saksi-saksi pendukung untuk mengupas tuntas perkara yang sedang ditangani.

Tampak jelas tuturan penyidik dalam BAP (Berita Pemeriksaan) mengنادung unsur hegemoni. Penyidik memegang kendali dari muara penyidikan. Penyidik juga mendominasi secara idealis. Pengertian hegemoni telah dikemukakan oleh Gramsci (dalam Ritzer 2004:100) mendefinisikan konsep sentral kepemimpinan yang mencerminkan hegelianismenya adalah hegemoni, yaitu sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Mempertentangkan hegemoni yang dijalankan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif, atau diekspresikan oleh campur tangan polisi.

Fenomena ini menjadi layak diteliti dengan kajian pragmatik guna pengembangan keilmuan bidang linguistik di Indonesia. Nampaklah bahwa kekuasaan memberi struktur kegiatan manusia dalam masyarakat dan selalu rentan dengan perubahan. Struktur-struktur tersebut disebut institusionalisasi kekuasaan, yaitu keseluruhan struktur hukum dan politik serta aturan aturan sosial yang melanggengkansuatu dominasi dan menjamin reproduksi kepatuhan.

Kekuasaan tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan karena pengetahuan adalah landasan untuk mengembangkan kemampuan dalam bermasyarakat. Kriteria ilmiah seperti jajak pendapat, wawancara, tes, konsultasi menjadi cara untuk menggapai kebenaran yang merupakan buah kekuasaan. mengajukan pengaduan atau mendiadakan persoalan, misalnya demi untuk nama baik keluarga ataupun mungkin untuk menyimpan sebagai rahasia yang tidak perlu diketahui orang banyak. Kekuasaan digambarkan sebagai sesuatu yang menindas, melarang, atau membatasi. Kekuasaan merupakan sesuatu yang produktif dimana setiap orang turut ambil bagian sehingga kekuasaan itu menghasilkan realitas. Lapisan atas atau teratas, merupakan lapisan elite kekuasaan, yaitu tokoh politik (presiden, anggota kabinet), kelompok usaha (pengusaha besar, banker besar), kelompok militer (kepala staf angkatan bersenjata). Lapisan menengah terdiri atas para senator, anggota kongres, kelompok kepentingan, dan serikat buruh. Lapisan paling bawah, yaitu masyarakat banyak atau massa. Berikut pola interogasi penyidik terhadap tersangka pada berita acara pemeriksaan kasus delik aduan tinjauan linguistik forensik.

A. Pola klarifikasi atau meyakinkan, dengan ciri sebagai berikut.

- (1) Menanyakan keterkaitan dan keterlibatan suatu perkara pidana

KONTEKS :PENYIDIK MENAYAKAN KETERLIBATAN TERSANGKA

Apakah saudara pernah dihukum atau terlibat suatu perkara pidana sampai dengan saudara menjalani suatu putusan pidana?, jelaskan

(BAP I , TSK , Pertanyaan No.03)

(2) Menanyakan keterkaitan TSK dengan penasehat hukum, korban, saksi

KONTEKS : PENYIDIK MENANYAKAN HUBUNGAN DENGAN TERLAPOR

Coba saudara jelaskan hubungan saudara dengan terlapor....?

(BAP TSK 3 Pertanyaan No. 04)

(3) Menanyakan biodata

KONTEKS : PENYIDIK MENANYAKAN IDENTITAS TERSANGKA

Jelaskan secara singkat biodata atau riwayat hidup saudara.

(BAP I TSK Pertanyaan No.05)

(4) Menanyakan klarifikasi kebenaran kasus

KONTEKS : PENYIDIK MENANYAKAN PEMBERITAAN SM

Apakah dalam Koran harian SM edisi cetak hari Rabu tanggal XXX , pada halaman 12 (dua belas) dengan judul Ada Bukti Kuat Pemerasan, terdapat pemberitaan sebagaimana no.1 s/d 3 tersebut dia atas? Jelaskan

(BAP I TSK, Pertanyaan No.15a)

KONTEKS: PENYIDIK MENANYAKAN PEMBERITAAN PERIHAL SUAP

Apakah dalam Koran harian SM edisi cetak hari selasa tanggal XXX, pada halaman 12 (dua belas) dengan judul XXX diduga terima Rp XXX terdapat pemberitaan sebagaimana no 1s/d 4 tersebut

(BAP I TSK, Pertanyaan No.11a)

KONTEKS : PENYIDIK MENANYAKAN SURAT

Apakah saudara mengenali surat tersebut?

(BAP I TSK Pertanyaan No.26a)

(5) Menanyakan penggunaan penasehat hukum

KONTEKS: PENYIDIK MENANYAKAN PENGGUNAANN PENASEHAT HUKUM.

Apakah Saudara akan menggunakan pennasehat hukum?

(BAP 1 TSK, Pertanyaan no 10)

(6) Menanyakan keterkaitan seseorang yang terlibat dalam kasus

KONTEKS : PENYIDIK MENANYAKAN WAKTU PENGIRIMAN SURAT

Kapan saudara dan dimanakah membuat serta mengirimkan surat yang ditujukan kepada Kapolda Jateng XXX dengan kop surat Fakultas Hukum XXXt, perihal : laporan tersebut?

(BAP I TSK Pertanyaan No.29)

(7) Menanyakan tidak adanya keterpaksaan

KONTEKS: PENYIDIK MENANYAKAN TIDAK ADA KETERPAKSAAN DALAM DI BAP

Apakah selama dalam pemeriksaan ini Saudara merasa dipaksa atau merasa dipengaruhi oleh pemeriksa?

B. Pola Penegasan Kesaksian, memperdalam kesaksian, klarifikasi, dengan ciri sebagai berikut.

(1) Menanyakan bukti lebih rinci

“Apakah benar pada saat Saudara sedang membuat surat telah melakukan konfirmasi?”

“Apakah yang Saudara ketahui mengenai isi surat...?”

“Apakah isi surat kepada Kapolda Jateng dengan pengiriman Prof....?”

(2) Menanyakan keterkaitan bukti secara terang-terangan

“Apakah barang tersebut di jadikan barang bukti?”

“Apakah ada uang suap 400jt?”

(3) Menanyakan kasus secara rinci

Apakah benar ada pemerasan yang dilakukan Kapolres dan Kasat Reskrim... seperti yang diyakini oleh Prof...SH, MH?jelaskan

Apakah benar pemerasan lewat makelar kasus (markus), dengan cek giro bilyet dan dua mobil Grand livina dan Nissan Terano yang di jaminkan? Jelaskan.

(4) Menanyakan tambahan BAP tersangka

Apakah keterangan masih tetap atau berubah?

SIMPULAN

Simpulan pola interogasi penyidik terhadap tersangka pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Delik Aduan Tinjauan Linguistik Forensik adalah sebagai berikut: (a) Menanyakan keterkaitan dan keterlibatan suatu perkara pidana, (b) Menanyakan keterkaitan TSK dengan penasehat hukum, korban, saksi, (c) Menanyakan biodata, (d) Menanyakan klarifikasi kebenaran kasus, (e) Menanyakan penggunaan penasehat hukum, (f) Menanyakan keterkaitan seseorang yang terlibat dalam kasus, (g) Menanyakan tidak adanya keterpaksaan, (h) Menanyakan bukti lebih rinci, (i) Menanyakan keterkaitan bukti secara terang-terangan, (j) Menanyakan kasus secara rinci, (k) Menanyakan tambahan BAP tersangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika. 2021. *Buku Ajar Pragmatik Teori dan Analisis*. Semarang: CV Pilar Nusantara Bawengan.
- Bawengan. 2006. *Penyidikan Perkara Pidana dan Teknik Interograsi*. Jakarta: Pradnya Pramita.
- Bever, Thomas G. 1972. Perception, Thought, and Language dalam *Language Comprehension and the Acquisition of Knowledge*. Roy O. Freedle and John B. Carrol (ed) Washington, D.c. : V.H.Winston and Sons.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: ANALISIS DATA*. Jakarta: Rajawali Pers.

KUHAP dan KUHP. 2007. Jakarta: Sinar Grafika

Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Retnosari, Ira Eko. 2014. "Praanggapan dan Implikatur dalam *Mr. Pecut* pada Jawa POS".
Jurnal Wahana, Vol.63 (2).
<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn/article/view/1125/990>.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik*; Jakarta; Erlangga.

Ritzer, George. 2002. *The McDonaldization of Society: New Century Edition*. Thousand Oaks, Calif: Pine Forge Press. (Diakses pada tanggal 25 Februari 2018)

Velez, Fredy Rivera. 2014. Web 2.0 and National Security Strategies: Similarities Between and Perspectives on Spain and Ecuador. The Cases of #15M and #30S. *American International Journal of Social Science*. Vol 3 (2): 180-190.
http://english.kalkinma.com.tr/userfiles/pagefiles/annualreports/annual_report_2014.pdf (Diakses pada tanggal 7 Maret 2016).

Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Diakses pada tanggal 25 Februari 2018)

Waluyo, Bambang. 2004. *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wang, Na. 2013. An analysis of the pragmatic functions of "swearing" in interpersonal talk. *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication* 6 (2013): 71-79.
https://www.griffith.edu.au/data/assets/pdf_file/0007/589453/Na-Wang.pdf.
(Diakses pada tanggal 17 Februari 2016).